BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan gambaran menyeluruh atas kondisi finansial suatu perusahaan dan menjadi dasar utama dalam proses pengambilan keputusan oleh berbagai pihak seperti manajemen, investor, kreditur serta regulator. Oleh karena itu, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus memiliki integritas tinggi dan menggambarkan kondisi perusahaan secara akurat dan relevan. Jika laporan keuangan di susun secara tidak jujur, mengandung kecurangan, atau memuat kesalahan material, hal ini dapat memberikan informasi yang menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan dan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dapat mengakibatkan kerugian. Dalam hal ini, integritas laporan keuangan menjadi landasan penting untuk mempertahankan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2019) laporan keuangan yang andal harus memenuhi karakteristik kualitatif seperti relevansi, keandalan dan keterbandingan agar dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi yang rasional. Elemen utama dari laporan keuangan mencakup neraca, yang menunjukan posisi keuangan pada satu periode waktu tertentu, laporan laba rugi yang menggambarkan kinerja oprasional dalam jangka waktu tertentu, laporan arus kas yang memaparkan aliran kas masuk dan keluar, serta catatan atas laporan keuangan yang memberikan penjelasan mendetail mengenai kebijakan akuntansi dan estimasi yang di gunakan.

Integritas laporan keuangan dalam laporan keuangan merupakan istilah yang merujuk pada seberapa jauh laporan keuangan memberikan informasi yang jujur dan benar. Menurut Yulinda dalam Wahyuni (2022) Integritas laporan keuangan merupakan bagaimana seharusnya laporan keuangan di sajikan secara benar dan apa adanya atau bebas dari kesalahan yang di sengaja, yakni semua informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja

perusahaan dan arus kas sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya karna akan di pertanggung jawabkan kepada *stakeholder*.

Pengukuran integritas laporan keuangan yang di atur oleh *Financial Accounting Standard Board* (FASB) dalam *Statement of Financial Accounting Concept* no. 2 (SFAC no. 2) 1980 yang menyatakan bahwa karakteristik kualitatif laporan keuangan yang baik adalah dengan memperhatikan *constraint*, *relevance, reliability*, *neutrality*, *representational faithfulness*, dan *comparability* (Auliyah et al., 2022). Namun dalam praktiknya, masih ada saja perusahaan yang mengabaikan integritas laporan keuangan perusahaannya demi menpertahankan citra perusahaan dengan membuat kinerja keuangannya seolah-olah selalu stabil, misalnya kasus manipulasi laporan keuangan, yang padahal sudah jelas melanggar prinsip-prinsip yang di jelaskan dalam SFAC no. 2. Hal ini tidak hanya dapat merusak kepercayaan investor dan kreditur, namun juga dapat memicu krisis keuangan seperti yang terjadi pada kasus Enron dan Worldcom tahun 2001. Peristiwa ini menunjukan bahwa perusahaan besar bisa runtuh karna tidak memiliki laporan keuangan yang berintegritas. Melihat hal ini maka integritas laporan keuangan menjadi suatu keharusan yang wajib untuk di miliki oleh suatu perusahaan.

Dampak negatif dari kurangnya integritas laporan keuangan ini semakin di perkuat oleh data empiris terkini, yang menunjukan skala kerugian yang di akibatkan oleh manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan data yang telah di peroleh dari laporan *Association of Certified Fraud Examiners* 2024 (ACFE, 2024), kasus kecurangan laporan keuangan memiliki dampak kerugian paling besar jika di bandingkan dengan korupsi dan manipulasi aset. Kerugian yang di akibatkan dari manipulasi laporan keuangan mencapai $766.000 per kasus, yang meningkat sebesar 29% dari tahun 2022. Hal ini menunjukan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak hanya merusak citra perusahaan, tetapi juga memiliki dampak sistematik yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi secara global.

Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi dapat menurunkan tingkat kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap integritas

laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan yang tidak akurat, artinya tidak hanya gagal dalam melaporkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, tetapi juga dapat menyesatkan investor, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan. Selain itu, jika laporan keuangan tersebut mengandung unsur *overstatement* akan sangat merugikan pengguna laporan keuangan, seperti kerugian finansial, keputusan investasi yang salah, atau bahkan risiko kebangkrutan bagi perusahaannya sendiri. Dampak lebih luasnya, manipulasi laporan keuangan ini dapat mengganggu stabilitas pasar keuangan, mengurangi transparansi ekonomi, dan meningkatkan biaya audit di masa depan untuk mencegah risiko serupa terjadi. (Indriyani et al., 2023)

Pada laporan ACFE 2024 di jelaskan juga bahwa manipulasi laporan keuangan paling besar terjadi pada perusahaan konstruksi, dengan kontribusi sekitar 10% dari total kasus manipulasi laporan keuangan yang tercatat. Fenomena ini kemungkinan besar di sebabkan oleh sifat industri yang kompleks, seperti proyek-proyek berskala besar yang melibatkan banyak pihak, struktur keuangan yang bergantung pada modal yang tinggi, serta tekanan untuk menunjukan pertumbuhan yang impresif untuk menarik investor. Apabila praktik manipulasi laporan keuangan ini di biarkan dan menyebar luas, tidak hanya reputasi perusahaan yang hancur namun juga dapat memicu resiko serius yang lebih besar terutama di sektor infrastruktuur yang berperan penting bagi pembangunan nasional.

Di Indonesia sendiri kasus manipulasi laporan keuangan masih banyak terjadi, seperti kasus yang terjadi baru-baru ini pada perusahaan *subsektor heavy constructions and civil engineering* seperti yang di lansir pada website Tempo (2025) sejak desember 2024 KPK telah mengusut dan mengungkap kasus proyek fiktif yang di lakukan oleh PT Pembangunan Perumahan (PT PP) pada Divisi *Engineering, Procurement, and Construction* (EPC), yang memungkinkan pencairan dana dari kegiatan yang sebenarnya tidak pernah di lakukan. Modus ini tidak hanya menyesatkan pemangku kepentingan namun juga menyebabkan kerugian negara yang di taksir mencapai Rp.80 miliar. Dalam proses penyidikan, KPK telah menyita uang sebesar US$ 3,5 juta

sebagai bukti awal dan menetapkan dua tersangka. Kasus PT PP merupakan contoh nyata bagaimana proyek fiktif bisa merusak integritas laporan keuangan, karena perusahaan dapat mencatat pendapatan, biaya, dan arus kas yang tidak pernah terjadi.

Pada tahun sebelumnya kasus manipulasi laporan keuangan juga pernah terjadi pada perusahaan PT Waskita Karya (Persero) Tbk yang mulai terungkap pada tahun 2023, setelah Kementrian BUMN dan BPKP menemukan anomali dalam dokumen keuangan untuk periode 2020-2022, berupa penundaan pencatatan utang, pengakuan pendapatan yang tidak selaras dengan progress proyek, serta pelaporan keuntungan yang tidak sesuai dengan arus kas oprasional yang terus menurun. Berdasarkan data BPK, tindakan ini menimbulkan kerugian negara sebesar Rp 2,543 triliun. Ketidak sesuaian ini menunjukan lemahnya integritas laporan keuangan, karena laporan keuangan yang seharusnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara jujur dan dapat di verifikasi justru malah mengandung elemen yang menyesatkan para pemangku kepentingan (Puspadini, 2023).

Kondisi serupa juga menimpa PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang pada tahun 2023-2024 menjadi objek investigasi oleh Kementrian BUMN dan BPKP terkait dugaan ketidak wajaran dalam laporan keuangan. Indikasi masalah ini di duga terjadi sejak 2016, dengan hasil penyidikan adanya temuan, arus kas oprasional yang terus negatif meskipun perusahaan menyatakan untung, dan banyak proyek yang di jalankan nya mengalami kerugian, hal ini menimbulkan pertanyaan serius terhadap integritas laporan keuangannya. Situasi ini diperparah oleh keterlibatan WIKA dalam proyek Kreta Cepat Jakarta-Bandung (Whoosh) melalui konsorium PSBI, dimana klaim tagihan dan utang proyek besar menjadi salah satu pemicu kerugian signifikan, termasuk rugi tahun 2023 sebesar Rp 7,12 triliun dan rugi ventura PSBI/Whoosh Rp 542,31 miliar pada smester 1, 2025. Beban finansial proyek ini menambah tekanan pada arus kas dan memperumit opini publik serta regulator mengenai apakah laporan keuangan WIKA benar-benar mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya Idris (2024). Tekanan finansial semakin

nyata ketika WIKA gagal membayar obligasi dan sukuk yang jatuh tempo pada Februari 2025, sehingga Bursa Efek Indonesia menangguhkan perdagangan sahamnya, hal ini menandai resiko serius terhadap kelangsungan usaha dan menekankan bahwa integritas laporan keuangan perusahaan tengah di uji di mata investor dan regulator.(Arief, 2025)

Berdasarkan fenomena manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan PT PP (Persero) Tbk, PT Waskita Karya Tbk,dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, hal ini mengindikasikan adanya kegagalan dalam menyusun laporan keuangan yang berintegritas. Kasus laporan keuangan yang di publikasikan tanpa integritas tidak hanya dapat menyesatkan pemangku kepentingan seperti investor, namun juga berpotensi menimbulkan kerugian finansial yang signifikan, menurunkan kepercayaan publik, serta mengganggu stabilitas pasar modal. Gangguan ini muncul karena informasi yang disajikan tidak akurat sehingga dapat membuat keputusan investasi yang salah, fluktuasi harga saham yang ekstream, serta mengurangi kepercayaan investor terhadap pasar secara keseluruhan. Oleh sebab itu, perusahaan di harapkan untuk menggunakan standar akuntansi yang baik, karena nantinya laporan keuangan yang di terbitkan akan memiliki integritas yang menggambarkan kondisi finansial perusahaan sebenarnya, dan memungkinkan para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan yang tepat tanpa terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

Laporan keuangan yang baik apabila memuat informasi yang memiliki integritas tinggi. Laporan keuangan yang berintegritas tinggi merupakan laporan yang di susun secara akurat, jujur, dan bebas dari manipulasi data. Laporan yang berkualitas mampu memberikan informasi yang merepresentasikan keadaan atau kondisi perusahaan yang sebenarnya (Susanto & Khairudin, 2024). Tingkat integritas laporan keuangan umumnya di ukur dengan menggunakan teori konservatisme akuntansi, yang di definisikan sebagai tindakan kehati hatian dalam pelaporan keuangan.

Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme kini digantikan oleh *prudence accunting*, yang di maksud dengan *prudence accounting* dalam IFRS adalah pengakuan pendapatan boleh di akui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) namun tetap saja menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pengakuannya (Janah et al., 2023). Setelah SAK mengadopsi IFRS, IASB menyataan bahwa *prudence accounting* atau konservatisme pada dasarnya bukan merupakan karakteristik kualitas informasi akuntansi yang di inginkan. Oleh karena itu, IFRS dirancang dengan tujuan agar laporan keuangan mampu menyajikan informasi yang lebih relevan dan andal. Meskipn demikian, dalam praktiknya perusahaan masih di hadapkan pada berbagai bentuk ketidak pastian di era penerapan IFRS. Hal yang di anggap baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut adalah dengan menganut prinsip *prudence accounting* pada tingkat yang tepat dalam laporan keuangan.

Prinsip *prudence accounting* dan konservatisme memiliki perbedaan mendasar, khususnya dalam aspek pengukuran pendapatan. Dalam *prudence accounting*, pendapatan dapat diakui sepanjang kriteria pengakuan sesuai standar telah terpenuhi, meskipun realisasi kasnya belum terjadi. Sebaliknya, konservatisme menekankan pengakuan beban terlebih dahulu, baru kemudian mengakui pendapatan. Dalam mengimplementasikan IFRS mengenai *prudence accounting* adanya tingkat relevansi yang tinggi bahwa dengan pendekatan IFRS terdapat ketergantungan terhadap berbagai estimasi *adjustment*. Pendekatan ini menunjukan bahwa potensi pendapatan yang belum direalisasi boleh di akui sebagai laba, sepanjang didasarkan pada pertimbangan penyesuaian yang rasional dan professional. Konsep tersebut mendorong perusahaan untuk bersikap lebih hati-hati dalam menilai setiap pos laporan keuangan, terutama ketika dihadapkan pada kondisi ketidak pastian (Atmojo & Adi, 2021).

Integritas laporan keuangan ini di proksi dengan *prudence accounting*, dimana kriteria *prudence accounting* yang baik adalah semakin tinggi (positif) hasil total akrual, maka perusahaan menerapkan *prudence accounting*

yang semakin tinggi, sedangkan semakin rendah (negatif) hasil total akrual, maka perusahaan menerapkan *prudence accounting* yang semakin rendah pula (Sandra & Kusumawati, 2025)

Berikut ini data integritas laporan keuangan yang di ukur dengan menggunakan proksi *prudence accounting* pada perusahaan subsector *Heavy Constructions and Civil Engineering* 2019-2024

Tabel 1. 1
Data Integritas Laporan Keuangan yang di Proksi dengan *Prudence Accounting* Pada Perusahaan Sub *Sektor Heavy Constructions and Civill Engineering* Periode 2019-2024

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN						RATA-RATA	KET
		2019	2020	2021	2022	2023	2024		
1	PT Acset Indonusa Tbk	0.135	1.260	0.683	0.540	0.552	0.617	0.631	P
2	PT adhi Karya (Persero) Tbk	0.135	0.014	0.009	0.000	-0.034	-0.003	0.020	TP
3	PT Asri Karya Lestari Tbk					-0.256	-0.209	-0.233	TP
4	PT Berdikari Pondasi Perkasa Tbk				-0.754	-0.787	-0.878	-0.806	TP
5	Bukaka Teknok Utama Tbk	-0.161	-0.040	-0.159	-0.224	-0.117	-0.188	-0.148	TP
6	Nusa Konstruksi Enjinering Tbk	-0.235	-0.249	-0.404	-0.399	-0.475	-0.294	-0.343	TP
7	Fimperkasa Utama Tbk		0.038	-0.830	-0.614	-0.660	-0.757	-0.565	TP
8	PT Indonesia Pondasi Raya Tbk	-0.431	-0.468	-0.696	-0.842	-0.815	-0.891	-0.691	TP
9	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	-0.159	-0.216	-0.207	-0.313	-0.299	-0.282	-0.246	TP
10	PT Koka Indonesia Tbk					-0.316	-0.124	-0.220	TP
11	PT Bangun Karya Perkasa Jaya Tbk				-0.236	-0.246	0.116	-0.122	TP
12	PT Manggung Polahraya Tbk					-0.247	-0.601	-0.424	TP
13	PT Meta Epsi Tbk	-0.202	0.177	-0.219	0.230	-0.004	-0.215	-0.039	TP
14	PT Mitra Pemuda	-0.073	0.168	0.232	0.224			0.138	P
15	PT Nusa Raya Cipta Tbk	-0.188	-0.226	-0.110	-0.162	-0.116	-0.150	-0.159	TP
16	PT Paramita Bangun Saran Tbk	-0.070	-0.044	-0.103	0.032	-0.050	-0.281	-0.086	TP
17	PP (Persero) Tbk	-0.043	-0.048	-0.044	-0.052	-0.053	-0.056	-0.049	TP
18	PT Djasa Ubersakti Tbk		-0.364	-0.243	0.172	-0.016	0.525	0.015	P
19	PT PP PERSISI Tbk	-0.183	-0.345	-0.402	-0.322	-0.414	-0.302	-0.328	TP
20	PT Pratama Widya Tbk	-0.209	-0.180	-0.076	-0.182	-0.283	-0.200	-0.188	TP

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN						RATA-RATA	KET
		2019	2020	2021	2022	2023	2024		
21	PT Aesler Grup internasional Tbk			-0.065	2.911	-0.864	-1.255	0.182	P
22	PT Sumber Mas Konstruksi Tbk				-0.278	-0.307	-0.155	-0.247	TP
23	PT Surya Semesta Internusa Tbk	-0.205	-0.294	-0.226	-0.250	-0.212	-0.139	-0.221	TP
24	PT Lancartama Sejati Tbk				-0.146	-0.094	-0.010	-0.084	TP
25	PT Totalindo Eka Persada Tbk		0.043	0.005	-0.047	0.072		0.018	P
26	Total Bangun Persada Tbk	-0.079	-0.141	-0.079	-0.021	-0.108	0.035	-0.065	TP
27	PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	-0.064	-0.028	-0.046	-0.189	0.053	-0.098	-0.062	TP
28	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	-0.073	-0.040	-0.112	-0.095	0.003	-0.020	-0.056	TP
29	PT Wakista Karya (Persero) Tbk	0.044	0.065	-0.011	-0.003	0.016	-0.046	0.011	P

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Keterangan

P : *Prudence* (Sehingga laporan keuangan berintegritas)

TP : Tidak *Prudence* (Menunjukan laporan keuangan memiliki integPritas yang rendah)

Dari Tabel 1.1 dapat di lihat dari perhitungan integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor *Heavy Constructions and Civil Engineering* dari total 29 perusahaan, yang tidak menerapkan *prudence accounting* lebih banyak jika di bandingkan dengan perusahaan yang menerapkan *prudence accounting*, dengan jumlah 6 perusahaan yang sudah menerapkan *prudence accounting* dan 23 perusahaan yang belum menerapkan *prudence accounting* dalam penyajian laporan keuangannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 79% perusahaan yang memiliki integritas laporan keuangan yang rendah dan hanya 29% perusahaan yang memiliki integritas tinggi dalam menyajikan laporan keuangannya

Rendahnya integritas laporan keuangan yang tercermin dari fenomena dan data di atas tidak terjadi tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham sebagaimana di

jelaskan dalam teori agensi. Kondisi ini memberikan peluang bagi manajemen untuk menyajikan informasi keuangan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan. Pada perusahaan sektor konstruksi, karakteristik industri yang kompleks semakin meningkatkan potensi terjadinya asimetri informasi sehingga diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif untuk menjaga integritas laporan keuangan.

Berkaitan dengan masih banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan dan di dukung oleh data mengenai rendahnya tingkat integritas laporan keuangan, kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas penyajian laporan keuangan sehingga perlu dilakukan identifikasi mengenai faktor faktor yang diduga dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu, penelitian ini memfokuskan pada *audit tenure* berdasarkan penelitian (Sukerni et al., 2022; Susanto & Khairudin, 2024; Yulianti, 2025) dan *audit fee* berdasarkan penelitian Setyawati et al. (2023) dan Susanto & Khairudin (2024), serta *financial distress* berdasarkan hasil penelitian (Khameswara et al., 2025; Mahendra & Sofyan, 2023; Sukerni et al., 2022).

Faktor pertama yang mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah *audit tenure*. *Audit tenure* merupakan durasi atau lamanya hubungan kontrak antara auditor independen atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan perusahaan yang di auditnya dalam satu periode penugasan audit. Semakin lama *tenure* antara auditor dengan klien, maka kemungkinan untuk auditor memiliki pemahaman lebih mendalam atas proses bisnis, pola transaksi, risiko pelaporan dan efektivitas kontrol perusahaan menjadi lebih besar, namun jika terlalu lama dapat beresiko menurunkan independensi akibat kedekatan dengan klien. Oleh sebab itu, pergantian auditor di perlukan untuk menjaga objektivitas auditor dan meningkatkan pengawasan auditor dalam mendukung pelaporan laporan keuangan yang berintegritas..

Menurut hasil penelitian Yulianti (2025) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan karena semakin lama hubungan auditor dengan perusahaan, maka semakin

menigkat juga keahlian dan pengetahuan auditor terhadap terhadap kondisi perusahaan sehingga proses identifikasi dalam pengauditan menjadi lebih mudah dan mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuanga yang berintegritas. Di sisi lain penelitian yang di lakukan oleh Wahyudi & Sabaruddin (2023) dan Auliyah (2022) menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, hal ini karena lamanya hubungan auditor dengan klien tidak secara otomatis menentukan kualitas pemeriksaan, mengingat auditor tetap wajib menjaga independensi serta mamatuhi standar profesionalisme yang sama dalam setiap penugasan. Sedangkan hasil penelitian Susanto & Khairudin (2024) dan Sukerni et al. (2022) *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan karena ketika semakin lama masa kerja antara auditor dan klien maka semakin rendah integritas laporan keuangannya.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan, atau sering kali mengarah pada terjadinya *financial distress*. *Financial Distress* menurut Altman dalam Sunardi & Astrina (2025) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban membayar kepada kreditur, pemegang saham istimewa dan pihak lainnya atau saat entitas dinyatakan pailit.

Financial Distress menjadi faktor relevan yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang di sajikan oleh perusahaan, karena dalam kondisi seperti ini, perusahaan mungkin terdorong untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menutupi ketidak stabilan keuangan atau untuk mempertahankan citra perusahaan dimata investor dan kreditur (Sunardi & Astrina, 2025), sehingga laporan keuangan yang di hasilkan memiliki tingkat integritas yang rendah, karena tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Menurut hasil penelitian Mahendra et al. (2022), Sukerni et al. (2022) dan didukung oleh penelitian Khameswara et al. (2025) yang menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap integritas

laporan keuangan karena ketika perusahaan berada dalam kondisi *financial dsistress*, manajemen cenderung berada di bawah tekanan untuk mempertahankan citra perusahaan di mata investor dan kreditur, tekanan ini dapat membuat manajemen melakukan tindakan manipulasi dalam menyajikan laporan keuangannya, sehingga laporan keuangan yang disajikan memiliki integritas yang rendah sebab tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebennarnya. Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Riandi & Muanifah (2025) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, karena ketika perusahaan berada pada kondisi *financial distress* manajemen terdorong untuk melakukan langkah-langkah trategis untuk memperbaiki kinerja perusahaan, seperti restrukturasi utang, efisiensi biaya, dan optimalisasi aset. Sedangkan dalam penelitian Azizah et al. (2023) Sunardi & Astrina (2025) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan karena perusahaan yang engalami *financial distress* tetap menjaga integritasnya, sesuai dengan PSAK no.1 (2014) bahwa karakteristik kualitatif yang baik tidak melanggar peraturan standar akuntansi keuangan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah *audit fee. Audit fee* atau biaya audit merupakan imbalan finansial yang di bayarkan oleh perusahaan kepada auditor sebagai kompensasi atas layanan pemeriksaan laporan keuangan. Besaran *audit fee* ini bergantung pada ruang lingkup audit, kebutuhan tenaga profesional, dan tingkat risiko yang di hadapi auditor selama proses pemeriksaan (Auliyah et al., 2022). *Audit fee* menjadi faktor yang relevan terhadap integritas laporan keuangan karena besaran *fee* audit berpotensi memengaruhi kualitas upaya auditor dalam proses pengujian dan mengumpulkan bukti audit, dan mengidentifikasi potensi salah saji secara lebih teliti. Sehingga biaya audit yang mencerminkan kebutuhan audit secara tepat akan memberikan ruang bagi auditor untuk menjalankan proses pemeriksaan yang lebih mendalam dan membantu memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara jujur, transparan dan berintegritas.

Menurut hasil penelitian Setyawati et al. (2023) dan Susanto & Khairudin (2024) yang menyatakan bahwa *audit fee* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, karena semakin tinggi *fee* audit yang di bayarkan maka semakin besar pula sumber daya kualitas pemeriksaan yang dapat di berikan auditor sehingga meningkatkan integritas laporan keuangan yang di hasilkan. Dengan demikian penting bagi suatu perusahaan untuk memastikan bahwa proses audit berjalan optimal, independen, dan mampu memberikan jaminan atas integritas laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian Yulianti (2025) dan di dukung oleh penelitian Auliyah (2022) menyatakan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, yang menunjukan bahwa besarnya imbalan yang di terima auditor dalam melaksanakan proses audit tidak menentukan tingkat integritas laporan keuangan yang di sajikan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai kurangnya penerapan integritas laporan keuangan, tercermin dari masih banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan seperti yang terjadi pada PT PP, PT Wijaya Karya dan Waskita Karya, permasalahan ini juga menunjukan bahwa sistem pelaporan keuangan di beberapa perusahaan masih menghadapi permasalahan serius dalam menjaga integritasnya. Kerugian yang di timbulkan dari kasus manipulasi laporan keuangan tidak hanya merusak kondisi finansial perusahaan, tetapi juga dapat mengakibatkan adanya kekeliruan dalam proses pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan.

Adanya ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan semakin menegaskan adanya kesenjangan empiris yang perlu di kaji ulang. Berdasarkan urgensi dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "**PENGARUH *AUDIT TENURE*, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN *AUDIT FEE* TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN"** (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor *Heavy Constructions and Civil Engineering* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana pengaruh *audit tenure* terhadap integritas laporan keuangan?
2. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan
3. Bagaimana pengaruh *audit fee* terhadap integritas laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang di sajikan, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *audit tenure* terhadap integritas laporan keuangan
2. Pengaruh *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan
3. Pengaruh *audit fee* terhadap integritas laporan keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil tujuan di atas, penelitian ini mengharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan dan manfaat, yaitu :

1. **Manfaat Teoritis**

   Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu di bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh *audit tenure, financial distress*, dan *audit fee* terhadap integritas laporan keuangan

2. **Manfaat Praktis**

   a. **Perusahaan**

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kebijakan pada perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang memiliki integritas sehingga berguna bagi pengambilan keputusan

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh *audit tenure*, *financial distress*, dan *audit fee* terhadap integritas laporan keuangan.